



JIMMBA

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi

Homepage: <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jimmba/index>

Pengaruh Likuiditas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019)

Puspita Hendarwati¹, Akhmad Syarifudin²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Putra Bangsa

Email: puspintahendar22@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: December 30th 2020

Accepted: February 1st 2021

Published: March 5th 2021

Keywords:

Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan menghasilkan sampel sebanyak 19 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan sehingga diperoleh 95 sampel penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa: Likuiditas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan *leverage* maka pertumbuhan laba akan semakin besar. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan *leverage* perusahaan maka pertumbuhan laba akan semakin kecil. Koefisien determinasi *R Square* sebesar 0,086 yang berarti kemampuan variabel penelitian yang diprosikan dengan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *size* menjelaskan variabel prediksi pertumbuhan laba sebesar 8,6%. Sisanya sebesar 91,4% merupakan faktor lain di luar model penelitian.

Pendahuluan

Perekonomian industry yang mulai membaik membuat investor dari dalam negeri dan luar negeri mulai tertarik dengan kawasan industry di Indonesia untuk melakukan pengembangan bisnis. Sektor industry di Indonesia juga memerlukan lembaga pembiayaan khusus. Lembaga tersebut diperlukan untuk menyediakan pembiayaan jangka panjang yang kompetitif bagi investasi dan modal kerja industry. Dalam hal ini lembaga yang menyediakan pembiayaan bagi industry adalah perbankan. Di mana perbankan adalah sektor jasa yang memiliki pembiayaan yang baik karena memiliki target yang harus ditingkatkan setiap tahunnya untuk mempertahankan perusahaannya, baik dalam hal untuk tetap berjalan atau mencari laba sebanyak-banyaknya.

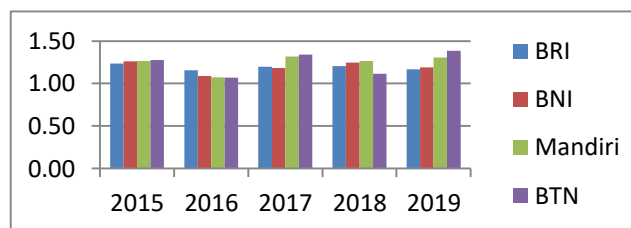
Target laba yang ditetapkan oleh perusahaan pada umumnya dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya seiring dengan perkembangan ekonomi saat ini. Perusahaan harus memiliki daya saing yang tinggi karena perusahaan merupakan organisasi yang

memiliki tujuan utama mencari keuntungan untuk kesejahteraan dan kemakmuran perusahaan tersebut (Gitosudarmo,2002:5). Semakin banyak investor yang tertarik untuk menginvestasikan modalnya di sisi lain banyak pula persaingan bisnis yang bermunculan dan semakin ketat.

Ketatnya persaingan di dunia bisnis ditunjukkan dengan munculnya berbagai persaingan di bidang industri yang menghasilkan produk dan menerapkan strategi yang dapat menanggulangi pesaing. Semakin ketatnya persaingan di dunia bisnis maka dibutuhkan manajemen perusahaan yang efektif dan efisien agar perusahaan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Seperti halnya persaingan yang terjadi pada perbankan yaitu antara bank BUMN dan bank swasta.

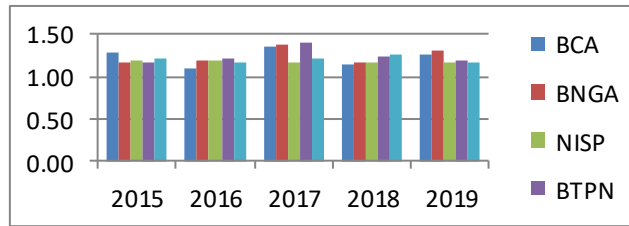
Rancangan Undang-Undang (RUU) Pengurusan Piutang Negara dan Piutang Daerah, yang bakal menetapkan status piutang bank BUMN bukan piutang negara, tidak hanya akan mendongkrak kinerja bank-bank BUMN, tapi juga sektor riil dan perekonomian nasional secara keseluruhan. Dengan berlakunya payung hukum itu nanti, bank-bank pelat merah berwenang menerapkan mekanisme pemotongan utang (*haircut*), restrukturisasi, dan penghapusbukuan (*write-off*) terhadap para debitor.

Undang-Undang lama yaitu UU No 49 Prp Tahun 1960 tentang penagihan urusan piutang negara menetapkan piutang BUMN merupakan piutang negara. Hal tersebut dinilai merugikan bank-bank BUMN, hingga kini total kredit macet hapus buku bank BUMN mencapai Rp 90 triliun. Dari jumlah itu, Rp 22 triliun di antaranya milik PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI). Pasalnya, revisi UU tersebut lebih fokus pada penanganan kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*). Jika UU PPNPD diberlakukan, bank BUMN akan memiliki kemampuan yang sama dengan bank-bank swasta, dalam menyelesaikan piutang bermasalah, terutama untuk utang yang harus dihapusbukukan. Selama ini bank BUMN harus melalui prosedur yang panjang untuk bisa memberikan *haircut*. Akibatnya, NPL bank BUMN cenderung lebih tinggi dibanding bank swasta. Meski bank BUMN akan lebih fleksibel untuk bergerak, persaingan bank-bank pelat merah dengan bank swasta tidak serta-merta menjadi ketat. Dapat dilihat dari grafik likuiditas antara bank BUMN dan bank swasta dibawah ini.



Sumber: Laporan Tahunan IDX

Grafik 1. Likuiditas Bank BUMN

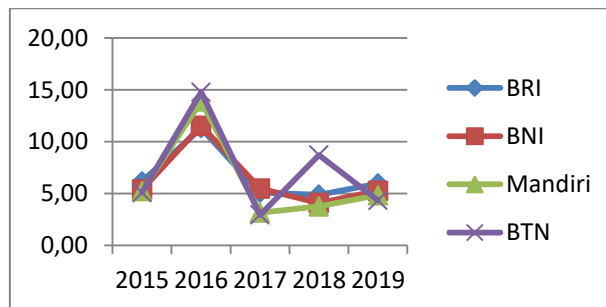


Sumber: Laporan Tahunan IDX

Grafik 2. Likuiditas Bank Swasta

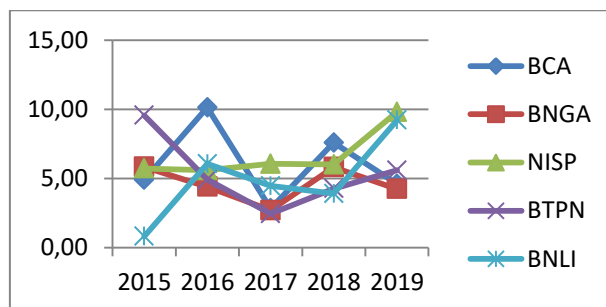
Dari data grafik 1 dapat dilihat bahwa kemampuan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek pada bank BUMN cukup baik karena padamasing-masing Bank tidak mengalami penurunan yang berarti. Dari keempat Bank diatas terdapat Bank Tabungan Negara yang memiliki kemampuan paling baik dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya karena terus meningkat pada setiap tahunnya. Tetapi, lain halnya pada grafik 2 yang terdapat data kemampuan memenuhi kebutuhan jangka pendek pada Bank Swasta dapat dilihat pada Bank Permata bahwa dari tahun mengalami peningkatan yang cukup baik meskipun mengalami penurunan tetapi tidak signifikan.

Selain perusahaan dinilai baik dari kemampuan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya perusahaan juga dinilai baik dari sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi aktiva perusahaan dibiayai oleh utang maka perusahaan dianggap kurang baik dalam menumbuhkan laba. Dapat dilihat dari data grafik leverage antara Bank BUMN dan Bank Swasta berikut.



Sumber: Laporan Tahunan IDX

Grafik 3. Leverage Bank BUMN

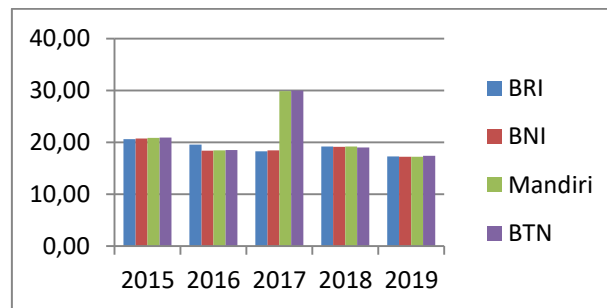


Sumber: Laporan Tahunan IDX

Grafik 4. Leverage Bank Swasta

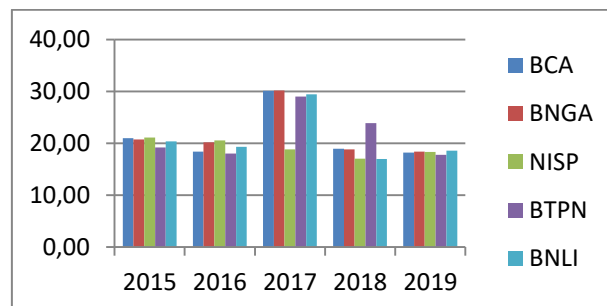
Dari grafik 3 dapat dilihat bahwa utang yang membiayai aktiva pada Bank BUMN tidak begitu tinggi. Tetapi pada Bank tahun 2016 semua Bank BUMN mengalami lonjakan yang begitu drastis yang dapat mempengaruhi pada pertumbuhan laba masing-masing bank karena harus menutupi utang dalam membiayai aktiva perusahaan yang tinggi. Tetapi pada Bank Mandiri dari tahun 2017-2019 mengalami perbaikan yang cukup signifikan, tetapi pada grafik 4 yaitu utang yang membiayai aktiva pada Bank Swasta ternyata mengalami lonjakan cukup tinggi pada masing-masing pada beberapa tahun. Pada Bank CIMB Niaga terus mengalami penurunan yang baik dari tahun 2015-2017 meskipun mengalami kenaikan pada tahun 2018 tetapi pada tahun 2019 mampu menurunkan kembali. Lain halnya pada bank OCBC NISP yang mengalami kenaikan pada setiap tahunnya dan lonjakan yang cukup tinggi pada tahun 2019.

Perusahaan yang baik bukan hanya dinilai dari kemampuan dalam memenuhi hutang jangka pendek dan seberapa besar hutang tersebut memenuhi aktiva perusahaan tetapi, juga dapat dinilai dari besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan dan lain sebagainya. Berikut grafik total aset pada Bank BUMN dan Bank swasta.



Sumber: Laporan Tahunan IDX

Grafik 5. Total Aset Bank BUMN



Sumber: Laporan Tahunan IDX

Grafik 6. Total Aset Bank Swasta

Dari grafik 5 dapat dilihat bahwa total aset pada Bank BUMN terus mengalami penurunan pada setiap tahunnya meskipun tidak tinggi meskipun ditahun 2017 pada Bank BTN dan Mandiri mengalami kenaikan yang tinggi tetapi mengalami penurunan yang cukup tinggi juga pada tahun 2018 yang artinya perusahaan dianggap cukup baik dan dari kenaikan total aset tersebut dapat berpengaruh baik pada pertumbuhan laba perusahaan. Lain halnya pada tabel 6 yaitu total aset pada Bank Swasta bahwa ada salah satu Bank yang mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup seimbang yaitu pada Bank OCBC NISP dari tahun ke tahun.

Dari hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa setiap Bank terus berusaha untuk memperbaiki kinerjanya untuk bisa bersaing dengan Bank yang lain secara umum yaitu antara Bank BUMN dan Bank Swasta. Persaingan yang terjadi antara Bank BUMN dan Bank Swasta, justru membuat mereka berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka agar dapat menjadi Bank yang terbaik. Pertama kinerja dari Bank BUMN yaitu empat lembaga keuangan perbankan milik pemerintah yang sepanjang 2019 menunjukkan hasil kurang memuaskan. Asumsi tersebut muncul dari sejumlah indikator keuangan yang dirilis perseroan baru-baru ini.

Dari data-data yang diperoleh baik dari Bank BUMN maupun Bank Swasta kita dapat melihat bahwa pada Bank BUMN lebih banyak mengalami kenaikan dibandingkan Bank Swasta. Tetapi, jika dilihat secara keseluruhan melalui peringkat berdasarkan aset yang dimiliki masing-masing Bank bisa saja ada salah satu Bank Swasta yang mengalami kenaikan lebih baik dari salah satu Bank BUMN. Berikut peringkat 10 besar dari Bank BUMN dan Bank Swasta berdasarkan aset:

**Tabel 1. Peringkat 10 Besar Pada Perbankan Berdasarkan Aset
(dalam jutaan rupiah)**

Peringkat	Perusahaan	Total Aset
1	BANK BRI	1,238,657,773
2	BANK MANDIRI	1,097,658,366
3	BANK BCA	875,677,023
4	BANK BNI	756,755,688
5	BANK BTN	316,211,345
6	BANK CIMB NIAGA	260,881,792
7	BANK PANIN	192,939,358
8	BANK OCBC NISP	175,449,266
9	BANK BTPN	168,918,673
10	BANK PERMATA	154,908,997

Sumber : Aplikasi penyedia data keuangan bank-bank di Indonesia

data di atas menyatakan tidak semua Bank Swasta berada dibawah peringkat Bank BUMN. PT Bank Central Asia Tbk ([BBCA](#)) misalnya tercatat memiliki aset senilai Rp 875,7 juta rupiah. Aset tersebut hanya kalah di bawah PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk ([BBRI](#)) yang memiliki aset senilai Rp 1,238,7 juta rupiah. Dan PT Bank Mandiri (persero) Tbk ([BMRI](#)) senilai Rp 1,097,7 juta rupiah.

Selain persaingan-persaingan yang terjadi untuk mengetahui Bank mana yang lebih baik untuk dijadikan penanaman modal oleh investor serta kreditor, ada banyak juga masyarakat yang mencari suatu jaminan untuk menjamin kehidupan, kesejahteraan, bahkan kesehatannya. Karena dalam kehidupan banyak sekali kemungkinan terjadinya risiko. Baik risiko secara material maupun non material, dengan demikian masyarakat membutuhkan jaminan untuk menstabilisasikan perekonomiannya.

Stabilisasi perekonomian ditentukan banyak faktor baik secara fundamental maupun teknis, salah satu penggerak perekonomian di Indonesia adalah sektor perbankan yang mempunyai tugas utama sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat (UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan). Lembaga perbankan memiliki peran sebagai alternatif sumber modal untuk menggerakkan sektor riil, mendanai proyek negara, dan juga membiayai kebutuhan masyarakat umum. Sama halnya seperti perusahaan pada umumnya perbankan juga berorientasi mendapatkan laba yang maksimum serta menjaga kelangsungan usaha yang baik.

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah memperoleh laba. Akan tetapi laba yang besar belum tentu memaksimalkan nilai perusahaan. Kemampuan menghasilkan laba maksimal pada satu perusahaan sangat penting karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya investor dan kreditor mengukur keberhasilan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba di masa mendatang.

Tabel 2. Laba Perusahaan 2015-2019

Kode	2015	2016	2017	2018	2019
BBRI	32494	33974	37022	41754	43364
BBNI	11466	14303	17165	19821	19370
BMRI	26369	18572	27156	33943	36441
BBTN	25418	33300	38615	36102	41106
BBCA	22657	25839	29159	32707	36289
BBKP	11787	13571	12181	21633	13379
BNGA	5700	28507	41550	48508	53128
MEGA	1239	1545	1649	2002	2508
BBMD	32243	23986	35357	35554	33077
NISP	20014	23511	28776	34858	38914
BSWD	47601	57504	14776	1062	2309
PNBN	2458	3306	2963	4573	4596
BNLI	29353	86340	9511	12192	20107
BKSW	20893	86595	95125	2571	4147
AGRO	11079	14126	19363	29250	74198
BSIM	23895	49363	40745	75863	81893
BTPN	24326	26045	19368	29194	40189
BJBR	17663	14639	16319	19370	19779
BJTM	12612	14521	16369	17536	18641

Sumber: idx laporan keuangan tahunan

Dari tabel diatas dinyatakan bahwa terdapat 66,67% perusahaan yang mengalami kenaikan laba dari tahun ketahun dan sisanya masih mengalami naik turun perolehan laba pada setiap tahunnya. Selain melihat dari sisi perolehan laba bahwa kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dilihat juga dari suatu perusahaan sejauh mana aktiva perusahaan tersebut dibiayai oleh utang. Semakin rendah aktiva perusahaan dibiayai oleh utang maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Seperti halnya pada perusahaan perbankan yang terbagi antara Bank BUMN dan Bank Swasta. Dari kedua kelompok Bank tersebut manakah perusahaan yang memiliki tingkat pembiayaan aktiva perusahaan dibebankan oleh utang yang lebih tinggi. Hal tersebut bisa menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditor. Selain dari utang yang dimiliki oleh perusahaan salah satu cara untuk melihat apakah suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik adalah dengan menggunakan analisa laporan keuangan.

Laporan keuangan Menurut Kasmir (2014:66), bahwa setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dari hasil analisis laporan keuangan akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Dalam menganalisis laporan tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Kasmir (2014:104) perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai indikator perusahaan adalah:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Sutrisno (2012:215) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bias digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Sudana (2011:21) menyatakan bahwa rasio likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio* (Rasio Lancar), *Quick Ratio* (Rasio Cepat), dan *Cash Ratio* (Rasio Kas). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). Rasio ini membandingkan aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*).

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Sudana (2011:20) rasio solvabilitas atau rasio *leverage* mengukur berapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan. Pengukuran rasio solvabilitas dapat dilakukan dengan *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Time Interest Earned Ratio*, *Fixed Charge Coverage*, dan *Debt Service Coverage*. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan modal. Harahap (2016:303) menyatakan, *Debt to Equity Ratio* ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Faktor lain yang mempengaruhi adanya pertumbuhan laba adalah menggunakan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan suatu indikator untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan. Total aset suatu perusahaan yang digunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan merupakan dari ukuran perusahaan yang dapat memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Baik tidaknya kinerja dari suatu perusahaan juga dapat dilihat dari ukuran perusahaan, apabila ukuran perusahaan tersebut besar dianggap dapat untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berusaha untuk menumbuhkan labanya.

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian Febrianty dan Divianto (2017) yang berjudul pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan dengan hasil *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Fitri Dwi Jayanti dan Utami Puji Lestari (2018) yang berjudul pengaruh *debt to equity ratio*, *current ratio*, *gross profit margin*, *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *working capital to total asset* terhadap pertumbuhan laba dengan hasil *debt to equity ratio*, *current ratio* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian sari Zerlinda Gitta Anggraeni (2017) yang berjudul pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI dengan hasil *current ratio*, *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Terakhir penelitian dari Qolifatun Chasanah, dkk (2018) yang berjudul pengaruh struktur modal, aliran kas, likuiditas, ukuran

perusahaan dan *investment opportunity set* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015 dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Dari penelitian-penelitian yang disebutkan di atas mengungkapkan hasil temuan yang berbeda. Ketidak-konsistenan hasil penelitian terdahulu sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggeneralisasi hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali beberapa rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Adanya ketidak-konsistenan dari beberapa hasil penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan isu ini menarik untuk diteliti kembali.

Sektor industri di Indonesia juga memerlukan lembaga pembiayaan khusus. Lembaga tersebut diperlukan untuk menyediakan pembiayaan jangka panjang yang kompetitif bagi investasi dan modal kerja industri. Dalam hal ini lembaga yang menyediakan pembiayaan bagi industri adalah perbankan. Perusahaan yang baik adalah ketika perusahaan tersebut memiliki kinerja manajemen yang baik dalam menghasilkan laba pada tiap tahunnya atau mengalami pertumbuhan laba serta seberapa besar tingkat pembiayaan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Dalam penelitian ini penulis mengambil sub sektor perbankan karena dilihat dari laba yang dihasilkan perbankan rata-rata mengalami pertumbuhan laba. Untuk mengetahui perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan laba maka harus dilakukan perhitungan laporan kinerja keuangan. Selain menggunakan rasio-rasio keuangan seperti *current ratio* dan *debt to equity ratio* juga menggunakan ukuran perusahaan untuk menghitung kinerja keuangan.

Kajian Teori dan Telaah Literatur

Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2009), pertumbuhan laba merupakan rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun lalu. Jadi, dengan demikian diketahui pula kenaikan laba atau penurunan laba. Menurut Supriadi (2017), semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba perusahaan maka semakin besar jumlah dividen yang akan dibayarkan perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini disebabkan apabila perusahaan masih mempunyai kelebihan laba setelah membiayai semua kesempatan investasi yang dapat diterima, maka laba ini akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen kas. Pertumbuhan laba adalah kenaikan laba yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya.

Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2010:110), pengertian likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan Kasmir (2010:111).

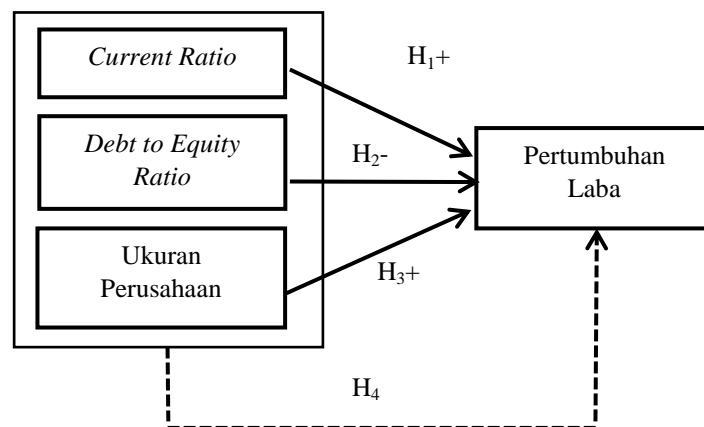
Leverage

Menurut Kasmir (2010:112), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2010:14) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Ukuran perusahaan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja sebuah perusahaan dalam mengelola kekayaannya untuk menghasilkan laba. Menurut Sudarsono (2008) ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aset. Brigham dan Houston (2010) menyatakan *size* atau ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun, ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Konsep Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Ukuran Perusahaan* berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode Penelitian

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan, obyek penelitian terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Variabel tersebut digunakan dalam menganalisis rasio-rasio keuangan yaitu *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *size* (Ukuran Perusahaan) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan konstruksi bangunan yang sebanyak 19 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan pendekatan *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2012:120). Selain itu juga menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan menggunakan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:122). Kriteria sampel pada penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan berakhir pada tanggal 31 Desember periode 2015- 2019 secara berturut-turut.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah.
3. Perusahaan perbankan yang menghasilkan laba positif selama tahun 2015-2019.
4. Perusahaan perbankan yang memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian meliputi likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba.

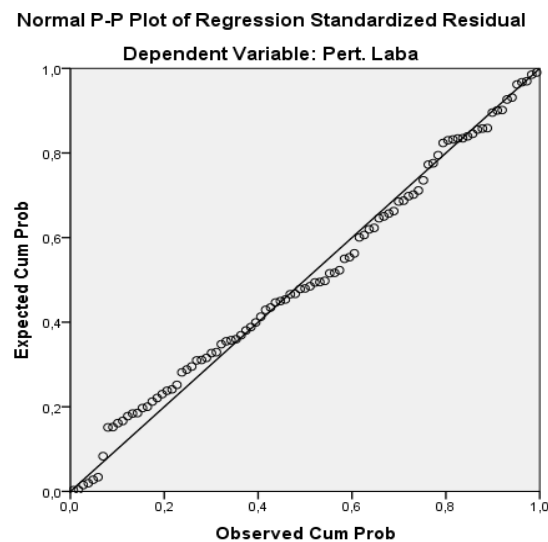
Tabel 3. Kriteria Penentuan Sampel

No	Keterangan	Perusahaan Manufaktur
1	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 sampai dengan 2019	45
2	Perusahaan sektor perbankan yang tidak konsisten terdaftar di BEI selama periode tahun 2015 sampai dengan 2019	(24)
3	Perusahaan sektor perbankan yang menghasilkan laba negatif secara berturut-turut selama periode tahun 2015 sampai dengan 2018	(2)
Jumlah		19

Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik p-plot dan *one-sample kolmogorov-smirnov*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Sumber: Output SPSS Versi 24, 2020

Gambar 2. Output Uji Normalitas

Tabel 4. Output Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Standardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,98391316
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,056
	Negative	-,074
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS Versi 24, 2020

Berdasarkan gambar 2, P-Plot persamaan I menunjukkan bahwa data sejumlah 95 pada sektor industri perusahaan perbankan periode 2015 - 2019 menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan pada tabel 4 hasil uji statistik *one-sample*

kolmogorov-smirnov menunjukkan besarnya nilai *test statistic* 0,074 dan tingkat signifikansi sebesar 0,200. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi gejala multikolinieritas. Data yang tidak mengalami multikolinieritas yaitu data yang memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau mendekati satu dan nilai *VIF* ≤ 10 . Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Output Uji Multikolinieritas

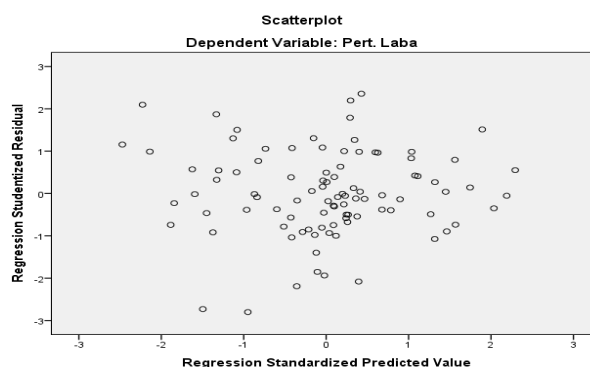
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CR	,340	2,939
DER	,444	2,253
SIZE	,626	1,597

Sumber: Output SPSS Versi 24, 2020

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau mendekati satu dan memiliki nilai *VIF* ≤ 10 , artinya tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah saat terjadi homoskedstisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2018). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat pola tertentu pada gambar scatterplot antara SRESID dengan ZPRED dengan diperkuat uji glejser diatas 0.05.



Gambar 3. Output Uji Heterokedastisitas

Sumber: Output SPSS Versi 24, 2020

Tabel 6. Output Uji Glejser

Model	Unstandardized		Standardized		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 Constant	,678	4,314			,157	,875
CR	1,716	3,587	,084		,478	,633
DER	,093	,088	,162		1,059	,293
SIZE	-,074	,055	-,173		-1,341	,183

Sumber: Output SPSS Versi 24, 2020

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Z. Serta, diperkuat hasil output uji glejser diatas 0.05 pada tabel 6. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011:110) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Penelitian ini menggunakan uji durbin-watson (DW-test). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Output Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,292 ^a	,086	,055	2,38800	2,007

Sumber: Output SPSS Versi 24, 2020

Berdasarkan hasil uji pada tabel 7, dapat diketahui bahwa penilitan ini tidak terjadi autokorelasi. Nilai durbin-watson diketahui sebesar 2,007 dengan kriteria $n = 95$, $k = 4$, pada tabel DW $dl = 1,60152$ dan $du = 1,73156$. Tabel DW dapat dijelaskan dengan persamaan:

$$dl < (4 - dw) > du$$

$$1,60152 < (4 - 2,007) > 1,73156$$

$$1,60152 < 1,993 > 1,73156$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai DW dalam penelitian ini berada pada wilayah bebas autokorelasi, sehingga dapat disimpulkan model regresi pada penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil analisis regresi berganda:

Tabel 8. Output Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	7,187	6,878		
CR	-9,436	5,720	-,284	-1,650	,102
DER	-,320	,141	-,342	-2,274	,025
SIZE	,147	,088	,210	1,659	,101

Sumber: Output SPSS 24, 2019

Berdasarkan tabel 8 di atas, diperoleh nilai koefisien variabel likuiditas (CR) sebesar -9,436, variabel *leverage* (DER) sebesar -0,320, variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,147, dan nilai konstanta sebesar 7,187.

Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan yaitu likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan laba. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F serta membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel. Apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 dan nilai Fhitung > Ftabel maka dapat dikatakan terdapat pengaruh bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	48,551	3	16,184	2,838	,042 ^b
Residual	518,931	91	5,703		
Total	567,481	94			

a. Dependent Variable: Pert. Laba

b. Predictors: (Constant), SIZE, DER, CR

Sumber: Output SPSS 24, 2019

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 10. Output Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,292 ^a	,086	,055	2,007

Sumber: Output SPSS 24, 2019

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar 0,086, artinya variabel likuiditas (CR), *leverage* (DER), dan ukuran perusahaan (SIZE) secara simultan mempunyai kontribusi sebesar 8,6% dalam menjelaskan variabel dependen pertumbuhan laba, sedangkan sisanya 91,4% (100-8,6) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Pembahasan

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis pertama yang menyebutkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi *current ratio* yang dihasilkan sebesar -9,436, nilai signifikansi sebesar $0,102 > 0,05$ dan nilai *t* hitung $-1,650 < t$ tabel 1,661, membuktikan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, artinya H_1 pada penelitian ini ditolak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya *current ratio* tidak mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Ketika perusahaan memiliki utang maka perusahaan akan mengalokasikan sebagian dananya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya agar tidak mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Karena perusahaan tetap mendapatkan laba dari hasil pendapatan lainnya.

Pendapat serupa dinyatakan oleh Dwi (2018) dan Andriyani (2015) yaitu tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan, semakin mudah perusahaan itu membayar utang jangka pendek, dan semakin tinggi *current ratio* menunjukkan perubahan laba yang tinggi pula. Artinya perusahaan memiliki hutang jangka pendek yang melebihi aktiva lancarnya, sehingga dalam memenuhi kewajibannya perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Namun hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Anggraeni (2017), Mahaputra (2012), Chasanah, Raharjo dan Supriyanto (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh Leverage Terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis kedua yang menyebutkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi *debt to equity ratio* yang dihasilkan sebesar -0,320, nilai signifikansi sebesar $0,025 > 0,05$ dan nilai *t* hitung $-2,274 < t$ tabel 1,661, membuktikan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, artinya H_2 pada penelitian ini diterima. Berdasarkan penjelasan tersebut menyatakan bahwa *debt to equity ratio* mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan. *Debt to Equity Ratio* merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Hal ini menunjukkan *Debt to Equity Ratio* dalam memenuhi kebutuhan aktifitas perusahaan masih dibantu oleh hutang. Ketika suatu perusahaan mengalami banyak aktifitas maka perusahaan

akan menambah hutang untuk memenuhi kebutuhan aktifitas perusahaan. Sehingga hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan.

Pendapat serupa dinyatakan oleh Mahaputra (2012) dan Puspasari (2017) yaitu struktur modal perusahaan lebih didominasi utang dibandingkan modal. Dominasi atas utang tentunya memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan, terutama dalam meningkatkan laba yang diperoleh. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan utang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, sehingga perubahan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan untuk dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Tetapi berbeda dengan pendapat Febrianty (2017) dan Dwi (2018) yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis ketiga yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset (*SIZE*) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi total aset yang dihasilkan sebesar 1,988, nilai signifikansi sebesar 0,101 > 0,05 dan nilai *t* hitung 1,659 < *t* tabel 1,661, membuktikan bahwa total aset tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, artinya H_3 pada penelitian ini ditolak. Suatu ukuran pada sebuah perusahaan baik besar atau kecil tidak dapat menjamin perusahaan dapat mengelola asetnya dengan baik untuk menghasilkan laba. Dapat dibuktikan apabila perusahaan kecil didukung dengan kinerja dan operasional yang baik dapat menghasilkan laba yang lebih menjanjikan. Pendapat serupa dinyatakan oleh Anggraeni (2017), Chasanah dkk (2018), Jayanti dan Lestari (2018) bahwa dengan ukuran perusahaan yang semakin kecil pertumbuhan laba perusahaan juga tidak mengalami peningkatan. Tetapi dalam hal ini pendapat lain dinyatakan oleh Puspasari (2017) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada pembahasan pada bab IV mengenai pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut: 1.) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019, sehingga H_1 ditolak; 2.) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019, sehingga H_2 diterima; 3.) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019, sehingga H_3 ditolak; 4.) Likuiditas (*CR*), *leverage* (*DER*), dan ukuran perusahaan (*SIZE*) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebesar 8,6%, dan 91,4% dipengaruhi oleh faktor lain..

Referensi

- Aryanto, U. R., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris: Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *IENACO (Industrial Engineering National Conference)*,6.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen keuangan*, Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Chandrarin, G. (2017). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chasanah, Q., Raharjo, K., & Supriyanto, A. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Aliran Kas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Journal Of Accounting*, 3(3).
- Erdiana, H. E., & Mawardi, W. (2011). Analisis Pengaruh Firm Size, Business Risk, Profitability, Assets Growth, dan Sales Growth terhadap Struktur Modal (Studi Kasus Pada Perusahaan Real Estate and Property yang terdaftar di BEI Periode 2005-2008). *Doctoral Dissertation*, Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2002). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (4th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25*. Edisi I. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori akuntansi edisi revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herry. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Indriyani, I. (2015). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(3), 343-358.
- Indriyo, G., & Basri, H. (2002). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan* . Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi. Cetakan keempat belas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Revisi. Cetakan ke duabelas*. PT. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mahaputra, I. N. K. A., & Adnyana, N. K. (2012). Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 7(2), 243-254.
- Mamduh, M. H., & Halim, A. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Meliyanti. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016. *E-Journal Administrasi Bisnis*, 5(4), 5, 1000-1013.
- Puspasari, M. F., Suseno, Y. D., & Sriwidodo, U. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 11(1), 121 - 133.
- Santoso, S. (2002). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Edisi 3. Jakarta: Gramedia.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Surabaya: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sudarsono, H. (2008). *Bank & Lembaga Keuangan Syari'ah*, Cetakan ke-2. Penerbit: Ekonisia, Yogyakarta.
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Edisi Permata. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sujarweni, V.W. (2015). *Metodologi Penelitian - Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta. Pt. Pustaka Baru.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Syafri, H. S. (2009). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Edisi Ke satu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.